

DINAMIKA KONFLIK DUSUN WUNI DAN DUSUN GABUG DI DESA GIRICAHYO

Oleh:

Fitria Wulandari dan Farida Hanum

E- mail : Wulandarifitria017@gmail.com

[Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta](#)

ABSTRAK

Konflik merupakan fenomena sosial yang pasti terjadi di masyarakat. Konflik terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai atau tujuan yang disertai ancaman atau kekerasan sehingga menyebabkan kondisi tidak nyaman baik antar individu maupun antar kelompok. Saat ini konflik tengah terjadi di Desa Giricahyo yaitu konflik antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug. Konflik tersebut merupakan konflik terbuka secara kekerasan yang dipicu oleh berbagai macam faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab konflik antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug serta dinamika konflik yang terjadi dalam konflik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai sikap dan fenomena yang ada. subyek dalam penelitian ini adalah warga dari Dusun Wuni dan Dusun Gabug Desa Giricahyo. Sumber data primer meliputi pelaku konflik dan pihak yang mengetahui konflik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model analisis Milles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi antara masyarakat Dusun Wuni dan Dusun Gabug merupakan konflik terbuka yang sering berujung pada kekerasan. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik berkepanjangan tersebut antara lain kurangnya saluran untuk mengungkapkan perbedaan pendapat, lemahnya kontrol sosial yang ada di masyarakat, serta terjadinya pembiaran konflik. Efek yang ditimbulkan yakni meningkatnya solidaritas anggota masyarakat masing-masing dusun yang berkonflik, berkembangnya prasangka buruk yang menyebabkan konflik berkepanjangan, persaingan yang tidak sehat diantara masyarakat dua dusun tersebut, dan pandangan buruk dari pihak luar dusun terhadap anggota masyarakat dusun Wuni dan Dusun Gabug.. Sedangkan dinamika konflik dapat dilihat melalui beberapa tahap, antara lain tahap pra konflik yaitu tahap munculnya rasa tidak suka dan rasa benci terhadap kelompok lawan, kemudian tahap konfrontasi yaitu berupa adu mulut dan aksi *bleyer*, krisis dapat dilihat saat konflik pecah menjadi aksi kekerasan, dan pasca konflik yaitu konflik diselesaikan dengan cara musyawarah, tindakan dari kepolisian, serta tindakan menghindari konflik

Kata Kunci: Konflik, Masyarakat, Dinamika konflik, Konflik antar dusun

DYNAMICS OF CONFLICT BETWEEN WUNI AND GABUG IN GIRICAHYO VILLAGE

By:

Fitria Wulandari and Farida Hanum

E- mail : Wulandarifitria017@gmail.com

[Sociology Education Departnet– Faculty of Social sciences – Yogyakarta State University](#)

ABSTRACT

Conflict is a social phenomenon that must occur in society. Conflict occurs due to differences in interests, values or goals accompanied by threats or violence that cause uncomfortable conditions both between individuals and between groups. Currently the conflict is happening in Giricahyo Village is the conflict between Wuni and Dusun. The conflict is a violent open conflict triggered by various factors. The purpose of this research is to know the causal factor of conflict between Wuni and Gabug and the conflict dynamics that happened in the conflict.

This research uses descriptive qualitative method to know and describe various attitudes and phenomena that exist. Subjects in this study were residents from Wuni and Gabug in Giricahyo Village. Primary data sources include perpetrators of conflict and those who know the conflict. Secondary data include journals, relevant previous research results, photographs, and written documents. Data collection techniques include interviews, observation, documentation, and literature. The sampling technique used is purposive sampling. Data validity uses triangulation, sources, methods, and theories. Data analysis used is Milles and Huberman analysis model.

The results of this study indicate that the conflict between Wuni and Gabug is an open conflict that often leads to violence. The factors behind the prolonged conflict include the lack of channels to express dissent, weak social control, and the occurrence of conflict neglect. The effects of increased solidarity of group members, the emergence of prejudices that cause prolonged conflict, unhealthy competition, and outlook from outside parties. While conflict dynamics can be seen through several stages, including the pre-conflict stage is the stage of emergence of dislike and hatred towards the opposing group, the confrontation is the stage when the conflict began to open in the form of arguments and bleyer action, the crisis can be seen when the conflict broke into action Violence, and post conflict that is resolved by deliberation, action from the police, and action to avoid conflict

Keywords: Conflict, Youth Conflicts, Conflict Dynamic

A. PENDAHULUAN

Banyaknya kasus tindak kejahatan cukup memprihatinkan yaitu perkelahian massal. Menurut hasil Podes 2011 di Provinsi D.I.Yogyakarta perkelahian massal terjadi di 13 desa/kelurahan. Angka perkelahian massal tertinggi adalah jenis perkelahian antar pelajar/mahasiswa. Kasus tersebut terjadi di 8 desa/kelurahan. Peringkat selanjutnya adalah perkelahian antar kelompok warga yang terjadi di 4 desa, dan perkelahian massal antar suku terjadi di 1 kelurahan. Pada tahun yang sama, pelaku tindak kejahatan di D.I.Yogyakarta mencatat 7,19 persen pelaku kejahatan dilakukan oleh anak-anak (BPS, 2012: 8-9). Dari banyaknya kasus tindak kejahatan di Indonesia di atas, mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia saat ini belum sepenuhnya menjadi masyarakat rukun sebagaimana yang diharapkan.

Konflik yang demikian juga terjadi di Desa Giricahyo yakni konflik antara anggota masyarakat Dusun Wuni dengan warga Dusun Gabug. Kedua kelompok masyarakat yang umumnya para remaja ini sudah berseteru sejak lama dari generasi ke generasi, dan masih

berlangsung hingga saat ini. Menurut berbagai sumber yang dihimpun mengatakan bahwa konflik dipicu karena dendam lama yang belum juga terselesaikan. Dendam ini akhirnya membuat konflik sering terjadi karena masalah sepele saja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan membenarkan bahwa telah terjadi konflik antara beberapa anggota masyarakat Dusun Wuni dengan warga Dusun Gabug. Beliau juga menambahkan bahwa konflik tersebut sering dituangkan dalam tindakan tawuran dan berujung pada urusan kepolisian, karena menimbulkan korban luka-luka. Adanya konflik ini menjadikan hubungan kedua kelompok masyarakat dusun ini menjadi merenggang. Melihat letak wilayah Dusun Wuni dan Dusun Gabug yang berhimpitan, tentunya kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi keduanya. Menurut PT, salah satu informan pelaku konflik, menuturkan bahwa pernah terjadi konflik sekitar tahun 2012 yang menyebabkan kelompok tidak boleh melewati wilayah masing-masing. Remaja Dusun Wuni tidak boleh melewati wilayah Dusun Gabug dan

begitupun sebaliknya. Sehingga mereka harus memutar melewati jalan lain yang sangat jauh hanya untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dekat.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang dan permasalahan yang terjadi antara warga Dusun Wuni dan Dusun Gabug, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut serta bagaimana dinamika konflik yang terjadi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Konflik

Konflik adalah pertentangan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang terjadi karena perbedaan kepentingan, nilai atau tujuan yang disertai ancaman atau kekerasan sehingga menyebabkan kondisi tidak nyaman. Konflik merupakan kenyataan hidup yang sangat dinamis. Perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat diselesaikan jika kita memiliki maksud yang sama, atau ketika satu pandangan lebih kuat daripada pandangan yang lain. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan

menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Teori konflik Lewis A. Coser menjelaskan bahwa konflik antara dua kubu atau dua kelompok dapat memperkuat struktur dari masing-masing kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 2007: 107).

a. Dinamika Konflik

Fisher membagi tahapan dinamika konflik menjadi prakonflik, konfrontasi, krisis, dan pasca konflik (Fisher, 2001: 19):

a) Prakonflik

Periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersebut tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan/atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini.

b) Konfrontasi

Memperlihatkan suatu tahap pada saat konflik mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin pada pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau melakukan aksi konfrontasi lainnya. Ladang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi di antara kedua pihak.

c) Krisis atau puncak konflik

Tahap ketika konflik pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens atau massal. Komunikasi terputus dan muncul pernyataan yang cenderung menuduh pihak lain. Konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Akibat menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahap kritis. Bisa jadi salah satu pihak menang, atau kalah, atau bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama.

d) Pascakonflik

Situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak. Pada tahap ini ketegangan mulai berkurang namun masalah belum teratasi sepenuhnya.

2. Remaja

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologi, dan sosial ekonomi, sebagai berikut.

a) individu berkembang dari saat pertama kali Ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat Ia mencapai kematangan seksual.

b) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 9).

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau bahasa latinnya *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial kepada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini, 2010: 7).

4. Masyarakat Desa

Mendengar kata pedesaan dalam pemakaian sehari-hari sangat mudah dimengerti, namun kalau harus diberikan batasan yang tepat adalah sukar. Untuk itu, Paul H. Landis (dikutip dalam Pambudi, 2015: 17) mencoba memberikan artian sebagai berikut:

- a) Untuk maksud statistik, pedesaan adalah tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang, kecuali bila disebutkan lain.
- b) Untuk kajian psikologi, pedesaan itu adalah daerah-daerah dimana pergaulannya ditandai oleh derajat intimitas yang tinggi, sedangkan kota adalah tempat-tempat dimana hubungan sesama individu sangat impersonal (longgar/bersikap acuh).

- c) Untuk maksud kajian ekonomi, pedesaan itu merupakan daerah dimana pusat perhatian/kepentingan adalah pertanian dalam arti yang luas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan, bertindak).

Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pelaku yang terlibat konflik dan pihak-pihak yang mengetahui konflik. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media internet dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi

dilakukan secara langsung di Desa Giri Cahyo. Observasi yang dilakukan dengan melihat bagaimana keadaan masyarakat khususnya remaja baik di Dusun Wuni dan Dusun Gabug, melihat kondisi masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya konflik, mengamati dinamika konflik yang terjadi antara kedua dusun serta bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca terjadinya konflik antara kedua dusun. Dokumentasi yang berupa catatan-catatan, bukti-bukti yang menggambarkan terjadinya konflik, digunakan sebagai data-data pendukung mengenai konflik yang terjadi antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug. Data tersebut digunakan untuk mendukung data penelitian yang berhubungan dengan dinamika konflik antara warga Dusun Wuni dan Dusun Gabug Desa Giricahyo. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek siapa yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan atau dengan definisi lain sample dipilih menurut tujuan penelitian yakni para remaja yang terlibat konflik antara kedua dusun.

Validitas menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber maksudnya dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 165). Sedangkan triangulasi metode yaitu dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan data observasi dan dokumentasi ataupun sebaliknya. Data wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, akan dibandingkan dengan data observasi di Desa Giricahyo.

Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Giricahyo yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Adapun gambaran konflik yang terjadi pada kedua Dusun yakni Dusun Wuni dan Dusun Gabug.

Pada tahun 2000 telah terjadi konflik antara remaja Dusun Gabug di SMA N 1 Panggang. Hal ini dipicu karena remaja Dusun Gabug ingin membantu RD menyelesaikan masalah dengan siswa di SMA N 1 Panggang yang tak lain adalah

teman sekolah RD. Akibat konflik ini, beberapa remaja Dusun Gabug sempat ditahan sebelum akhirnya dibebaskan dengan denda kurang lebih 6 juta. Kemudian pada tahun 2001. Setelah konflik yang dialami remaja Dusun Wuni dengan remaja Dusun Gabug padatahun 2000, Konflik berganti antara RD dengan beberapa warga Dusun Gabug. Hal ini dikarenakan sakit hati seorang remaja dari Dusun Gabug yang merasa telah dihianati oleh RD. Mulai dari sini, warga Dusun Wuni dan Warga Dusun Gabug, yang umumnya remaja, sering terlibat konflik.

Masih berada pada pengaruh dendam yang kuat membuat warga remaja Dusun Wuni dan remaja Dusun Gabug hampir terlibat aksi tawuran. saat ini suasana sudah memanas, namun aparat desa mampu mengendalikan warga, sehingga tidak sempat terjadi aksi yang lebih besar. Sebenarnya penyebab konflik ini dipicu dari kalahnya kelompok remaja Dusun Wuni dalam pertandingan bola voli yang diadakan oleh Dusun Karangtengah.

Selanjutnya pada tahun 2002 sampai tahun 2006 konflik berhenti sebab tidak ada data yang menunjukkan adanya kekerasan yang melibatkan kedua dusun. Meskipun tidak ada, bukan berarti konflik sudah berakhir. Sebenarnya konflik masih terjadi

namun hanya berskala kecil dan tidak menimbulkan kerugian yang berarti.

Pada tahun 2007 setelah sekian lama konflik kembali pecah. Terjadi aksi tawuran saat acara takbir keliling. Tepat saat warga Dusun Gabug melewati wilayah Dusun Wuni. Hal ini dipicu oleh salah satu remaja Dusun Wuni yang sengaja melempari batu. kejadian ini memancing emosi warga Dusun Gabug sehingga tawuran tak terhindarkan. Pada tahun 2009 warga Dusun Wuni dan Dusun Gabug kembali terlibat konflik. Kali ini permasalahannya dipicu saling sindir saat mereka bersama-sama menonton dangdut di Parangtritis.

Pada tahun 2012, kembali terjadi konflik saat acara pernikahan salah satu pemuda Dusun Gabug, RDI salah satu warga Dusun Wuni melewati Dusun Gabug, beliau dianggap tidak menghormati warga Dusun Gabug, padahal dia berada di wilayah lawan. Konflik terbuka yang terakhir, terjadi pada bulan Agustus tahun 2016. Pertandingan kali ini mempertemukan warga Dusun Wuni dan Dusun Gabug dalam salah satu putaran. Awalnya pendukung masing-masing kubu berjalan tertib. Namun ketika suasana sudah mulai memanas banyak sekali kata-kata kasar bermunculan. Yel-yel dengan lirik yang menghina sama-sama dilantunkan kedua kubu.

Faktor penyebab Konflik berkepanjangan Dusun Wuni dan Dusun Gabug

a) Kurangnya saluran atau wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat

Konflik di Desa Giricahyo merupakan bukti bahwa kurang memadainya saluran atau wadah untuk menampung aspirasi warga. Dialog hanya diadakan pasca konflik terjadi dan tidak ada tindak lanjut lagi. Hal ini sangat disayangkan karena kelompok yang terlibat konflik tidak dapat mengungkapkan keinginan dan pendapatnya secara maksimal melihat pada saat itu posisi mereka adalah tersangka konflik

b) Ketidaksepakatan yang terpendam tidak diatasi dengan baik

Rasa ketidaksepakatan dapat berubah menjadi pemicu konflik yang lebih besar. Kecemburuan yang dirasakan akan memunculkan prasangka negatif dan cenderung susah dihilangkan. Hal ini dapat meningkatkan intensitas konflik dimana perdamaian yang tujuannya untuk mengakhiri konflik justru menjadi pemicu konflik berikutnya.

c) Adanya golongan tua dan golongan muda

Konflik yang terjadi saat ini bukan merupakan konflik baru melainkan buntut dari konflik lama yang

menyimpan dendam dan tidak pernah bisa terselesaikan sehingga berdampak pada keikutsertaan pemuda saat ini pada konflik yang terjadi. faktanya, meskipun konflik sudah berlangsung sejak lama, pelaku konflik terdahulu masih turut berpartisipasi pada konflik saat ini. Golongan tua memberikan dukungan kepada golongan muda agar tidak takut melawan kelompok lawan. Bahkan tak jarang golongan tua memprofokasi golongan muda agar suasana konflik semakin panas.

d) Pembiaran Konflik

Pembiaran konflik ini dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang maupun oleh masyarakat sekitar. Karena konflik sering terjadi, masyarakat beranggapan bahwa konflik bukanlah masalah yang serius untuk dihadapi. Sedangkan pembiaran konflik yang dilakukan oleh pihak berwenang adalah tidak memberikan sanksi tegas sebagaimana mestinya meskipun konflik sudah berujung kekerasan dan menyebabkan korban luka.

e) Lemahnya kontrol sosial

Lemahnya control sosial terlihat dari tidak adanya sanksi tegas dari masyarakat guna menangani konflik dua dusun ini. Masyarakat hanya mengandalkan

perdamaian perjanjian yang dilakukan setelah konflik terjadi dan tidak ada tindakan selanjutnya. Selain masyarakat, lemahnya peran aparat kepolisian dalam mengatasi konflik ini juga salah satu faktor penyebab konflik Dusun Wuni dan Dusun Gabug sulit diakhiri. Aparat kepolisian selalu mengabulkan permohonan damai yang menjadikan pelaku konflik tidak terkena jerat hukum

Dinamika Konflik Dusun Wuni dan Dusun Gabug

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisis konflik berupa pohon konflik, pihak yang terlibat, dan selanjutnya baru melihat dinamika konflik antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug. Berikut uraian penjelasan dari masing-masing alat analisis yang peneliti gunakan meliputi :

- 1) Pohon Konflik, Pohon konflik merupakan upaya untuk mengidentifikasi konflik yang terdapat dalam konflik antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug yang kemudian dipisahkan kedalam tiga kategori yaitu penyebab konflik, masalah inti, dan efek atau akibat konflik.

- 2) Pihak-pihak yang terlibat konflik

Berlarut-larutnya konflik Dusun Wuni dan Dusun Gabug tak lepas dari terlibatnya beberapa pihak yaitu pelaku konflik Dusun Wuni dan Dusun Gabug, aparat kepolisian, aparat desa, dan masyarakat sekitar. Masing-masing pihak mengandalkan satu sama lain untuk mengatasi konflik bahkan cenderung lepas tangan. Berikut bagan pihak-pihak yang terlibat konflik.

- 3) Tahapan konflik

- a) Pra Konflik

Konflik antara remaja Dusun Wuni dan Dusun Gabug dimulai pada saat munculnya sakit hati remaja Dusun Gabug terhadap RD yang dirasa telah mengkhianati pertemanan mereka. Pada tahapan ini rasa saling tidak suka diantara kedua dusun terus meningkat. Keinginan untuk saling menjatuhkan kelompok lawan juga tumbuh kuat seiring hancurnya hubungan baik diantara keduanya. Ditahap pra konflik ini pula benih-benih emosi muncul secara alami meskipun keduanya hanya sekedar berpapasan.

b) Konfrontasi

Pada saat acara dimana kedua kelompok remaja tersebut bertemu, rasa tidak senang tersebut berlanjut menjadi aksi adu mulut atau sindiran-sindiran yang disertai dengan kata-kata kasar. Baik Dusun Wuni maupun Dusun Gabug selalu menyalahkan kelompok lawan sebagai sumber masalah dan kelompoknya sendiri yang paling benar. Lebih lanjut aksi *bleyer-bleyeran* sepeda motor juga sering dilakukan. Aksi ini disengaja saat keduanya melewati wilayah lawan sebagai bentuk tidak menghargai atau menantang kelompok lawan tersebut.

c) Krisis

Banyaknya aksi-aksi yang menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap kelompok lawan membuat konflik semakin buruk. Kekerasan sering menjadi akhir dari konflik. Aksi-aksi tawuran yang merugikan banyak pihak sering terjadi baik di Dusun Wuni, Dusun, Gabug, maupun di wilayah lainnya. Aksi adu mulut, meneriakkan kata-kata kasar, pengeroyokan, hingga tawuran tak

jarang hanya dipicu oleh masalah sepele saja.

d) Pasca Konflik

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani konflik ataupun meminimalisasi terjadinya konflik antara remaja Dusun Wuni dan Dusun Gabug dilakukan dengan cara musyawarah, tindakan dari kepolisian, serta menghindari konflik.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Konflik saat ini tengah terjadi di Desa Giricahyo yaitu antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug. Ada tiga bentuk konflik yang terjadi antara antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug. Adapun ketiga bentuk tersebut yakni tawuran, *bleyer-bleyeran*, sindiran atau adu mulut. Konflik yang terjadi antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug dipicu karena berbagai faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab konflik
 - a. Dendam yang belum terselesaikan
 - b. Adanya provokator
 - c. Toleransi rendah
 - d. Persaingan

2. Faktor penyebab konflik berkepanjangan
 - a. Pembiaran Konflik
 - b. Lemahnya kontrol social
 - c. Golongan Tua dan Golongan Muda
 - d. Tidak adanya wadah yang menampung pendapat para pelaku konflik

Dari analisis yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah inti yang terdapat didalam konflik antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug di Desa Giricahyo adalah masalah sakit hati yang dialami oleh SR dan teman-temannya karena merasa dihianati oleh RD yang dulu menjadi temannya sendiri. Sakit hati yang dirasakan SR, SL, dan SP pada waktu itu berujung hingga konflik at ini. Kedua dusun ini yang dulunya berteman baik, mulai sering menunjukkan benih-benih konflik. Tindakan-tindakan anarkis seperti pemukulan, pengeroyokan, dan tawuran mulai dirasa biasa oleh kedua dusun. Seringnya konflik yang terjadi antara Dusun Wuni dan Dusun Gabug ini membuat masyarakat yang bukan menjadi konflik juga menjadi terbiasa dengan keadaan tersebut.

Efek yang ditimbulkan dari adanya konflik remaja Di Dusun Wuni dan Dusun Gabugadalah munculnya prasangka buruk terhadap masing-masing Desa yang mangakibatkan dendam berkepanjangan hingga saat ini, munculnya persaingan yang tidak sehat khususnya diantara kedua dusun. Efek lain dari konflik yang terjadi antara kedu Dusun tersebut yakni pencemaran nama baik diantara kedua Dusun tersebut. Karena sering sekali terlibat konflik bersama dusun-dusun yang lain tentunya akan menganggap buruk terhadap dusun yang bertikai.

2. Saran

- a. Kepada remaja Dusun Wuni dan Dusun Gabug agar berfikir jernih agar tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal yang belum tentu kebenarannya.
- b. Kepada masyarakat dan tokoh masyarakat untuk tidak lemah dalam menegakkan sanksi yang sudah disepakati saat musyawarah. Berikan sanksi yang lebih berat jika konflik kembali terulang.
- c. Kepada aparat kepolisian untuk menjerat pelaku konflik dengan hukum pidana agar memberikan efek jera.

DAFTAR PUSTAKA

- An'amta. 2015. Konflik Sosial Pertambangan Emas Tanpa Izzin (Studi tentang Dinamika Konflik Pertambangan Tanpa Izin Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo). *Thesis-S2. Sosiologi*. UGM. Yogyakarta.
- Dwinarwoko & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Eva gustinawati. 2002. Dinamika Konflik Pasar Gede Solo (Studi Kasus Konflik Pembangunan Kembali Pasar Gede Solo Pasca Kebakaran 28 April 200). *Thesis-S2. Sosiologi*. UGM. Yogyakarta
- Febriana Muryanto. 2011. Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi-S1. Jurusan Pendidikan Sosiologi*. UNY. Yogyakarta.
- Fisher, S. et. All. 2000. *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: the British Council
- Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lathifatul Izzan, 2008. Akar dan Dekonsiliasi Konflik Sosial Keagamaan di Daerah Rawan Konflik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 03. No. 01. Hal. 273-289.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasruddin, dkk. 2011. *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi*. Jakarta: Pus at Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Novri Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Nursalim & Purwoko. 2010. Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik pada Siswa di Surabaya Berdasar Dinamika Psikologis. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Vol. 11. No. 02. Hal 1-14.
- Polama, M Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sabian Utsman. 2007. *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan; Sebuah Penelitian Sosiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahrir Ibnu. 2011. Analisis Rivalitas Laten antara Multikulturalisme dan Radikalisme Berbasis Etnik dan Agama di Indonesia: Sebuah Studi Sosiologi Konflik. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 06. No. 01. Hal 29-39.
- Syawaludin, M. 2014. Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang